

SKRIPSI
GAMBARAN KARAKTERISTIK PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA DI
SMP ISLAM MASJID RAYA MAKASSAR

*Skripsi ini dibuat dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk
mendapatkan gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)*



OLEH:

NURUL FADILLAH ASRAN

C121 143 13

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

Halaman Persetujuan

**GAMBARAN KARAKTERISTIK PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA
DI SMP ISLAM MASJID RAYA MAKASSAR**

Oleh :

NURUL FADILLAH ASRAN

C121 14 313

Disetujui untuk diseminarkan

Dosen Pembimbing

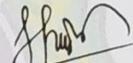
Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp., M.Si

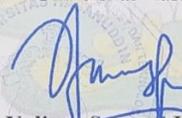
NIP. 19680421 200112 2 002



Hapsah, S.Kep., M.Kep., Ns., M.Kep

NIP. 19830507 201012 2 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan
Universitas Hasanuddin



Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Si

NIP. 19760618 200212 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Halaman Pengesahan
GAMBARAN KARAKTERISTIK PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA DI SMP
ISLAM MASJID RAYA MAKASSAR

Telah dipertahankan dihadapan Sidang Tim Penguji Akhir
Pada

Hari/Tanggal : Jum'at / 25 Juni 2021
Pukul : 08:00 –Selesai
Tempat : Via Online

Disusun Oleh
NURUL FADILLAH ASRAN
C12114313

Dan yang bersangkutan dinyatakan

LULUS

Tim Penguji Akhir

Pembimbing I : Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp.,M.Si

Pembimbing II : Hapsah,S.Kep.,M.Kep.,Ns.,M.Kep

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin


Dr. Yuliana Syam, S.Kep.,Ns., M.Si
NIP. 19760618 200212 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Fadillah Asran

NIM : C1214313

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini dengan judul "GAMBARAN KARAKTERISTIK PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA DI SMP ISLAM MASJID RAYA MAKASSAR" ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pemikiran orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah dan terlampir dalam pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian besar atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat-beratnya atas pembuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan sama sekali.

Makassar, 24 Juni 2021

Yang membuat pernyataan


(Nurul Fadillah Asran)

ABSTRAK

Nurul Fadillah Asran. C12114313. **GAMBARAN KARAKTERISTIK PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA DI SMP ISLAM MASJID RAYA MAKASSAR** dibimbing oleh Dr. Ariyanti Saleh, S. Kp., M.Si dan Hapsah, S.Kep.,Ns.,M.Kep (x + 79 halaman + 7 Tabel + 2 Bagan + 8 Lampiran)

Latar belakang : *Bullying* adalah tindakan yang disengaja oleh pelaku pada korbannya (bukan sebuah kelalaian), tindakan yang terjadi berulang-ulang (tidak secara acak atau cuma sekali saja) dan didasari perbedaan kekuatan yang mencolok. *Bullying* yang terjadi di kalangan remaja berdampak negatif pada para korban yang dihubungkan dengan status kesehatan emosional, fisik, sosial dan hal lainnya.

Tujuan : Mengidentifikasi gambaran karakteristik perilaku *bullying* di SMP Islam Masjid Raya

Metode : Penelitian deskriptif ini dilakukan terhadap 42 responden (17 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan) yang berusia 12-17 tahun dengan teknik *stratified random sampling*. Perilaku *bullying* diukur dengan kuesioner *Adolescent Peer Relations Instrument (APRI)*.

Hasil : Perilaku *bullying* yang didapatkan yaitu 22 orang pelaku dan juga korban (50%), jenis korban *bullying* yang paling banyak yaitu korban *bullying* verbal sebanyak 18 orang (42,9%), dan motif *bullying* terbesar adalah hanya bercanda sebanyak 27 orang (64,3%)

Kesimpulan dan Saran : Mayoritas responden yang menjadi pelaku *bullying* adalah korban *bullying* juga, motif paling banyak melakukan *bullying* adalah hanya bercanda, dan jenis *bullying* serta korban *bullying* yang paling banyak terjadi ada jenis *bullying* verbal. Oleh karena itu sangat penting untuk dilakukan upaya-upaya preventif oleh berbagai pihak terutama pihak sekolah untuk mencegah munculnya pelaku dan korban lainnya.

Kata Kunci : *Bullying, remaja, pelajar*

Kepustakaan : 33 Kepustakaan (2010-2020)

ABSTRACT

Nurul Fadillah Asran. C12114313. **CHARACTERISTIC OVERVIEW OF STUDENTS IN BULLYING BEHAVIOR AT SMP ISLAM MASJID RAYA MAKASSAR**g
uided by Dr. Ariyanti Saleh, S. Kp., M.Si and Hapsah, S.Kep,.Ns,.M.Kep (x + 79 pages + 7 tables + 2
Charts + 8 Attachment)

Background : *Bullying* is a deliberate action by the perpetrator against the victim (not an omission), an action that occurs repeatedly (not randomly or just once) and is based on a striking difference in strength. Bullying that occurs among teenagers has a negative impact on victims who are associated with emotional, physical, social health status and many other things.

Objective: To identify the characteristics of bullying behavior at Masjid Raya Islamic Junior High School

Methods: This descriptive study was conducted on 42 respondents (17 male students and 24 female students) aged 12-17 years using stratified random sampling technique. Bullying behavior was measured by the Adolescent Peer Relations Instrument (APRI) questionnaire.

Results: The bullying behavior obtained were 22 perpetrators and also victims (50%), the most common type of bullying victims were verbal bullying victims as many as 18 people (42.9%), and the biggest bullying motive was just joking as many as 27 people (64 people). .3%)

Conclusions and Suggestions: The majority of respondents who become bullies are also victims of bullying, the most common motive for bullying is just joking, and the most common type of bullying and bullying victims is verbal bullying. Therefore, it is very important to take preventive measure by various parties, especially the school to prevent the emergence of other perpetrators and victims.

Keywords : *Bullying, adolescent, student*

Literature : 33 literature (2010-2020)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wata'alah, karena berkah dan rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan proposal penelitian ini yang berjudul “Gambaran Karakteristik Perilaku *Bullying* Pada Siswa Di SMP Islam Masjid Makassar” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin dan memperoleh gelar Sarjana Keperawatan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan proposal penelitian ini, masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sebagai bahan masukan bagi penulis.

Dalam penyusunan proposal penelitian ini, penulis banyak mendapat masukan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu perkenankan penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp.,M.kes sebagai Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan serta pembimbing pertama penulis yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan nasehat, arahan, dan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
2. Hapsah, S.Kp., Ns., M.Kes sebagai pembimbing kedua penulis yang selalu mengarahkan penulis untuk berbuat yang lebih baik untuk hasil terbaik dan telah

meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

3. Kedua orang tua penulis yang tercinta, Ayah Muhammad Asran, S.ST dan Ibu Sitti Aminah SKM yang telah memberikan doa dan dukungan baik moril maupun materil selama kuliah hingga penulisan skripsi ini.
4. Saudara dan saudari penulis Nurjihan Mufidah Asran dan si kecil Abdillah Mifzal Asran yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat bagi penulis.
5. Teman-teman Cran14L 2014 atas kebersamaannya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Sahabat saya Nur Alawiyah Khaerunnisa, Miftahul Jannah, Nurhidayah MS, Nurfadilah Rezky, , Leni Dirgahayu, yang telah memberikan semangat luar biasa dan bantuan yang banyak demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Sobat-sobat saya Ghi,Fauzi, Syarif, Agsa, dan Ina yang selalu setia menyemangati
8. Ibu Kepala Sekolah, Tata Usaha, guru-guru serta murid-murid SMP Mesjid Raya yang telah memudahkan saya dalam melakukan penelitian di sekolahnya
9. Rekan saya, Mas Bayu yang selalu menguatkan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Makassar, Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Pengertian Perilaku <i>Bullying</i>	9
B. Ciri-ciri <i>Bullying</i>	10
C. Bentuk-bentuk <i>Bullying</i>	12
D. Karakteristik Terjadinya <i>Bullying</i>	13
E. Dampak <i>Bullying</i>	15
F. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya <i>Bullying</i>	18
BAB III KERANGKA KONSEP	28
A. Kerangka Konsep.....	28
BAB IV METODE PENELITIAN	29
A. Rancangan Penelitian	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	29
1. Tempat Penelitian.....	29
2. Waktu Penelitian	29
C. Populasi dan Sampel.....	29
D. Alur Penelitian.....	33
E. Variabel Penelitian.....	34
F. Instrumen Penelitian.....	35

4. Uji Validitas dan Reliabilitas	37
5. Pengolahan dan Analisa Data.....	37
6. Etika Penelitian	38
BAB V.....	40
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian.....	40
<u>B. Pembahasan</u>	48
BAB VI.....	52
KESIMPULAN DAN SARAN	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	52
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	58
Lampiran 1	58
Lampiran 2	59
Lampiran 3	60
Lampiran 4	64
Lampiran 5	66
Lampiran 7	67
Lampiran 8	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian remaja yang mengalami *bullying* di Indonesia meningkat belakangan ini baik sebagai pelaku atau sebagai korban (Krisnana et al., 2019). *Bullying* digambarkan sebagai salah satu faktor risiko yang paling mudah diteliti untuk kesehatan mental dan menjadi tolak ukur buruknya pendidikan, namun terdapat kesulitan untuk mengintervensi perilaku *bullying* yaitu ketika melihat dari sisi penghasilan atau perekonomian rendah sampai menengah (Bowes et al., 2019). Saat ini banyak tindakan kekerasan yang terjadi di sekolah dan dibuktikan banyak berita di media cetak maupun media online tentang tindak kekerasan yang terjadi di sekolah. Tindakan kekerasan tersebut banyak dilakukan oleh anak-anak (Dwipayanti, 2014). *Bullying* terhadap remaja banyak terjadi dan nyata adanya, akan tetapi masih sering diabaikan terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. *Bullying* di kalangan remaja berdampak negatif pada para korban yang dihubungkan dengan status kesehatan emosional, fisik, sosial dan banyak hal lainnya (Nursing & Airlangga, 2019).

Salah satu jenis *bullying* yang terjadi dalam dunia maya yakni *cyberbullying* dan menjadi perhatian utama dalam beberapa tahun terakhir (Wiguna et al., 2018) dan beberapa korban *cyberbullying* berakibat pada bunuh diri karena tidak tahan dengan tekanan dari komentar jahat dari dunia

maya. Perilaku *bullying* mencakup beberapa hal yakni pelecehan verbal, fisik, rasial dan seksual. Pelaku *bullying* dapat terjadi di semua kalangan, baik itu remaja atau orang tua atau bahkan anak-anak. Tak hanya itu, *bullying* juga banyak dirasakan di kalangan tenaga medis professional, staf administrasi, perawat dan lain sebagainya (Birks, Budden, Biedermann, Park, & Chapman, 2017).

Penelitian mengungkapkan selain *cyberbullying*, *bullying* juga terjadi disebabkan karena berat badan. Memiliki berat badan yang terlalu kurus atau bahkan terlalu gemuk meningkatkan kemungkinan untuk menjadi korban penindasan atau *bullying*. Pencegahan obesitas dan menargetkan berat badan yang positif menjadi cara untuk mengatasi masalah *bullying* (Ganapathy et al., 2019). Penyebab dan pencegahan *bullying* perlu dilakukan untuk memperbaiki kesejahteraan dan kesehatan mental bagi remaja korban *bullying*.

. Prevalensi perilaku korban *bullying* pada kalangan remaja yang terjadi di negara tetangga yakni Malaysia sebesar 16,2%, sedangkan di Indonesia sendiri ditemukan data sebanyak 19,9% remaja menjadi korban *bullying*. Remaja Indonesia yang berstatus sebagai pelajar melaporkan prevalensi yang relatif tinggi untuk diganggu. *Bullying* terjadi karena beberapa faktor, di antaranya yakni faktor pribadi dan lingkungan. Perhatian dan kesadaran komunitas di sekolah dan profesional kesehatan di sekolah terhadap remaja atau pelajar harus ditingkatkan agar lebih memperhatikan

kesehatan mental bagi para korban sehingga dapat meminimalkan efek negatif pada remaja. Pembuat kebijakan (pemerintah) juga perlu mempertimbangkan adanya kegiatan khusus dan penanganan lebih lanjut di lingkungan sosial untuk mengatasi perilaku *bullying*.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan pada anak remaja di Cina menunjukkan bahwa status *Body Mass Indeks* (BMI) tidak berhubungan langsung dengan proses terjadinya *bullying*, akan tetap terlihat gemuk atau kurusnya seseorang lebih berisiko menjadi korban *bullying* di sekolah. Mengenai bentuk-bentuk khusus dari *bullying* itu sendiri didapatkan siswa yang kekurangan berat badan (diukur dengan BMI) lebih kecil kemungkinannya mengalami *cyberbullying*, sedangkan siswa yang obesitas (diukur oleh BMI) lebih mungkin mengalami *cyberbullying*. Siswa yang menganggap diri mereka sedikit gemuk dan terlalu gemuk lebih mungkin menjadi korban *bullying* secara verbal. Siswa yang kelebihan berat badan dan obesitas lebih cenderung menggertak orang lain secara fisik dan hubungan sosial lainnya, dan siswa yang menganggap diri mereka terlalu kurus secara positif terikat dengan fisik orang lain. Selain itu, BMI memiliki hubungan yang signifikan pada perilaku *bullying* di sekolah untuk anak laki-laki, sedangkan status berat badan yang dirasakan memiliki peran dalam perilaku *bullying* di sekolah pada anak perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa pencegahan dan intervensi serta intimidasi sekolah harus mempertimbangkan

status berat badan, serta perbedaan jenis kelamin (Gong, Han, Zhang, & Zhang, 2019).

Cyberbullying di sekolah menjadi fokus utama untuk memperhatikan mental anak remaja pasca-trauma yang menyebabkan tingginya risiko *bullying* sehingga dengan menitikberatkan pemulihan setelah remaja di *bullying* dalam dunia maya oleh lingkungannya, atau oleh teman sekolahnya, hal ini terutama berfokus pada anak perempuan (Baldry, Sorrentino, Farrington, & Baldry, 2018). Remaja di sekolah melaporkan kecemasan, serangan panik, gejala fisik, kesusahan dan hilangnya kepercayaan diri dan harga diri dari pengalaman mereka selama menjadi korban *bullying* di lingkungannya baik dunia maya atau dunia nyata (Birks et al., 2017). Perbedaan jenis kelamin memang erat kaitannya untuk menjadi korban *bullying* di lingkungannya yang menjadi komponen penting dalam memprediksi tingkah laku *bullying* itu sendiri (Wiguna et al., 2018). Risiko menjadi korban *bullying* di kalangan remaja dapat terlihat dari pola asuh yang terlalu mengekang (kaku) atau terlalu bebas sehingga orang tua diharapkan lebih memperhatikan pola atau gaya asuh terhadap anaknya sebab akan berdampak pada perilaku *bullying* itu sendiri (Krisnana et al., 2019).

Penelitian lebih lanjut semuanya menawarkan harapan untuk pengurangan perilaku *bullying* di sekolah. Solusi lebih lanjut ini membutuhkan konselor dan pendidik sekolah untuk terlibat langsung dan proaktif, belajar mengenali perilaku *bullying*, menjadi contoh empati bagi

orang lain, dan merespons dengan tepat laporan-laporan *bullying* sesegera mungkin (Hicks, Jennings, Jennings, Berry, & Hicks, 2018). Seluruh pihak di sekolah baik guru, tenaga kesehatan (UKS), dan staff lainnya harus saling berkolaborasi untuk mengurangi angka terjadinya *bullying* di sekolah (Garmy, Vilhjálmsson, & Kristjánisdóttir, 2017). Sebab penelitian menunjukkan bahwa pada situasi tertentu pelaku *bullying* bisa menjadi korban *bullying* begitu juga sebaliknya, korban *bullying* bisa menjadi pelaku *bullying* (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan fakta bahwa; pertama, sikap apatis dari lingkungan menyebabkan angka *bullying* semakin tinggi di lingkungan sekolah. Kedua, keseluruhan pelaku *bullying* merupakan korban, sehingga korban berubah menjadi seorang pelaku *bullying*. Ketiga, tujuan korban menjadi pelaku *bullying* adalah untuk melindungi diri, serta untuk mendapatkan rasa aman dari lingkungannya. Selain itu pelaku juga melakukan bully untuk tujuan membalaskan dendamnya, hal ini karena pelaku pernah menjadi korban. Motif balas dendam tersebut berupa peniruan dari perlakuan yang diterimanya (Sari & Azwar, 2017). Jangan sampai tingkat *bullying* bertambah disebabkan karena korban berubah menjadi pelaku, atau pelaku menjadi korban, atau seseorang menjadi pelaku sekaligus menjadi korban yang terus menerus menjadi lingkaran tiada henti-hentinya. Pencegahan dan penanganan khusus baik korban maupun pelaku harus diperhatikan oleh pihak sekolah, keluarga dan pemerintah.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 mencatat sejumlah pelanggaran hak-hak anak di bidang pendidikan. Pelanggaran hak anak didominasi oleh kekerasan di lingkungan pendidikan itu sendiri yang terdiri dari kasus kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan seksual dan *bullying* (Hendrian, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2018). Data KPAI jumlah kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 (25,5%) (Damanik, 2018).

B. Rumusan Masalah

Tingginya perilaku *bullying* di Indonesia yang terjadi pada remaja dan buruknya dampak pada korban serta pelaku *bullying* sehingga rumusan masalah pada penelitian ini yakni “Bagaimana Gambaran Karakteristik Pelaku Dan Korban Serta Motif *Bullying* Pada Pelajar Di SMP Masjid Raya Makassar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Karakteristik Pelaku Dan Korban Serta Motif *Bullying* Pada Pelajar Di SMP Masjid Raya Makassar

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kejadian *bullying* berdasarkan karakteristik responden seperti umur, jenis kelamin, suku, status ekonomi, dan agama
- b. Mengetahui gambaran kejadian *bullying* pada remaja di SMP ISLAM MASJID RAYA
- c. Mengetahui motif pelaku *bullying* pada remaja di SMP ISLAM MASJID RAYA
- d. Mengetahui korban, pelaku dan korban sekaligus pelaku *bullying* di SMP ISLAM MASJID RAYA

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Keperawatan

Penelitian ini memberikan informasi kepada perawat untuk digunakan sebagai perencanaan dalam pembuatan asuhan keperawatan mendatang di Keperawatan Komunitas dan Keperawatan Jiwa.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini memberikan informasi kepada Instansi yang terlibat tentang kejadian *bullying* baik sebagai korban, pelaku, atau pelaku sekaligus korban *bullying* yang terjadi pada remaja khususnya di Kota Makassar.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti, menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama proses perkuliahan kepada responden yang terlibat. Dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang kajian tulis ilmiah dan menambah pengalaman dalam hal penelitian terutama tentang *bullying*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Perilaku *Bullying*

Bullying itu masalah yang dampaknya harus ditanggung oleh semua pihak baik itu pelaku, korban ataupun saksi yang menyaksikan perilaku *bully* terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu dari tiga anak di seluruh dunia mengaku pernah mengakami *bullying* baik itu di sekolah, lingkungan atau media sosial (online). *Bullying* adalah tindakan yang disengaja oleh pelaku pada korbannya (bukan sebuah kelalaian), tindakan yang terjadi berulang-ulang (tidak secara acak atau cuma sekali saja) dan didasari perbedaan power yang mencolok (Priyatna, 2010).

Richardson & Fen Hiu (2018) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan pengalaman dalam jenis apapun (diancam, dipukul, difitnah) yang dilakukan setidaknya sekali dalam beberapa bulan. *Bully* ada banyak macam yakni pertama fisik seperti menendang, memukul, mendorong, merusak benda milik korban (pencurian). Kemudian yang kedua verbal seperti mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti, lalu ketiga yakni sosial seperti menyebar gossip, rumor, mempermalukan di depan umum, dikucilkan dari pergaulan atau menjebak seseorang sehingga dia yang dituduh melakukan tindakan tersebut. Jenis *bully* yang terakhir yaitu *cyber* atau elektronik seperti mempermalukan orang dengan menyebar gossip di jejaring

sosial internet, menyebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet atau membongkar rahasia orang lain lewat internet atau SMS (Priyatna, 2010).

Bullying telah didefinisikan sebagai pengulangan emosional, verbal, atau serangan fisik terhadap orang lain atau teman sebaya yang rentan karena ukuran, terbatas kekuatan, kalah jumlah atau bentuk lain dari ketidakseimbangan kekuatan (Ibukun et al., 2015). Penindasan yang dilakukan terdiri dari 2 bentuk yaitu secara langsung dan tidak langsung. *Bullying* secara langsung misalnya dengan bertemu langsung dengan target, sedangkan tidak langsung jadi melalui media sosial, desas-desus (Hicks et al., 2018). *Bullying* merupakan masalah global bagi anak-anak sekolah di Amerika, Australia, Asia, dan Afrika (Ibukun et al., 2015).

B. Ciri-ciri *Bullying*

Karakteristik *Bullying* menurut Reisdorp (2015)

1. *Bullying* di sengaja

Satu atau lebih anak muda menggertak satu atau banyak siswa lainnya. Targetnya bukan untuk disalahkan. Pelaku bertanggung jawab atas tindakan mereka.

2. Perilaku yang agresif

Pelaku berusaha untuk melukai, melukai, mengancam, melecehkan, mengintimidasi dan / atau menjerat korban.

3. Mencari kekuatan dan kontrol

Umumnya, pelaku ingin mendominasi dan mengontrol korban, saksi dan orang yang melihatnya dalam melakukan *bullying*.

4. *Bullying* dapat berbentuk fisik, verbal, dan atau visual

Bullying fisik termasuk memukul, memukul, menendang, mendorong, mendorong, menarik, dan menahan korban. Menelepon, menghina, meremehkan, mengejek, bergosip, dan mengancam adalah contoh-contoh intimidasi verbal.

5. *Cyberbullying is becoming an epidemic*

Membully melalui internet: email, panggilan telepon, SMS, penggunaan media sosial seperti Facebook, Vine, Instagram, Ask.fm, dan aplikasi lainnya. Pelaku intimidasi terkadang anonim, dan selalu berada di belakang perangkat sehingga mereka berani bertindak.

6. Diskriminasi

pelaku sering mempertimbangkan ras, etnis, agama, orientasi seksual, dan kecacatan seseorang untuk memilih target.

7. *Bullying* bukan prank atau pastim

Bullying menyakitkan dan terus menyakitkan. Penelitian telah menunjukkan bahwa korban dan pelaku intimidasi dapat mengalami depresi, penghinaan, stres pasca-trauma (PTSD), cemas tentang bersekolah, dan cedera emosional lainnya. Beberapa orang berpikir untuk bunuh diri. Setiap orang dirugikan oleh perilaku intimidasi.

Ciri-ciri perilaku *bullying* terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat, dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal dan psikologis, dan dilakukan secara berulang-ulang hingga menyebabkan ketakutan dan kecemasan (Ningrum, Christiana, Nursalim, & Lukitaningsih, 2016)

C. Bentuk-bentuk *Bullying*

1. Kontak fisik langsung

Bentuk *bullying* fisik yaitu *bullying* yang bertujuan untuk melukai korban secara langsung. Memukul, menendang, mendorong, menarik, menjambak, menggigit merupakan bentuk *bullying* fisik (Knaappila, Marttunen, Fröjd, & Lindberg, 2018).

2. *Bullying* verbal

Bullying verbal berbentuk kata-kata, misalnya celaan, julukan nama, mencaci, meneriaki atau menyoraki, bahkan mempermalukan di depan umum, mengancam (Olweus & Limber, 2019).

3. Penggunaan *cyberbullying*

Bullying cyberbullying yaitu *bullying* yang dilakukan melalui internet misal sosial media (fb, Whatsapp, ask.fm dll.), pelaku selalu berada di belakang layar (Choi, Earl, Lee, & Cho, 2018).

4. Pelecehan seksual

Bullying menggunakan kata-kata atau gerak tubuh dengan makna seksual (Olweus & Limber, 2019).

D. Karakteristik Terjadinya *Bullying*

Tindakan *bullying* mempunyai 3 karakteristik yang terintegrasi yaitu:

1. adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban,
2. dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban,
3. perilaku itu dilakukan secara berulang.

Tindakan kekerasan dan agresivitas yang dilakukan remaja berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Bullying* bisa terjadi dimana saja dan kapanpun, namun hal semacam ini seringkali terjadi dalam pergaulan atau pertemanan di lingkungan sekolah. Seperti tempat yang jauh dari pengawasan guru seperti di kantin, parkir, serta lorong-lorong sekolah, *bullying* juga dapat terjadi di kawasan yang lebih luas bukan hanya dapat terjadi di lingkungan sekolah tetapi juga dapat terjadi di rumah dan juga dengan adanya kemajuan teknologi pada saat ini, *bullying* dapat terjadi melalui telepon genggam atau *cyberbullying* dengan mengirim pesan-pesan singkat kepada korban dan mengirim e-mail (Sari & Yendi, 2019).

Dalam bentuk-bentuk perilaku *bullying* ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok kategori yaitu *bullying* fisik, *bullying* non-fisik, dan *bullying* mental atau psikologis. Berikut penjabaran ketiga bentuk *bullying*.

1. *Bullying* Fisik, merupakan *bullying* yang dapat dilihat secara kasat mata dan siapapun dapat melihatnya, karena bentuk *bullying* ini terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korbannya. Beberapa contoh yang termasuk dalam *bullying* jenis ini seperti menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan cara push up (Sejiwa, 2008:2-3). Jenis *bullying* ini biasanya menimbulkan bekas fisik yang dapat terlihat oleh orang lain dan seringkali menimbulkan keributan antara pelaku dan korban yang tidak terima dengan tindakan-tindakan semacam itu. Sehingga dapat berlanjut pada hal yang lebih parah lagi seperti perkelahian dan menimbulkan dendam yang berkepanjangan.
2. *Bullying* Verbal atau Non-Fisik, merupakan jenis *bullying* yang juga dapat terdeteksi oleh kasat mata namun tidak bersentuhan fisik antara pelaku dan korbannya. Beberapa contoh yang termasuk dalam *bullying* jenis ini seperti makian, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, menfitnah. *Bullying* verbal lebih menimbulkan dampak negatif pada psikologis korbannya. Banyak korban *bullying* jenis ini merasa sakit hati dan menjadi tidak percaya diri tampil di depan orang banyak dan menimbulkan rasa dendam yang berkepanjangan kepada para pelaku *bullying*.
3. *Bullying* Mental atau Psikologis, merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak kasat mata ataupun telinga kita karena lebih

mengarah pada mental si korban sendiri. Berikut ini beberapa contoh yang termasuk dalam *bullying* jenis ini seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, meneror lewat pesan pendek, memandang yang merendahkan, melototi dan mencibir. Jenis *bullying* ini menimbulkan dampak negatif yang hampir sama dengan jenis *bullying* verbal. Dimana *bullying* jenis ini membuat para korbannya seperti serba salah atas segala tindakan dan tingkah lakunya ketika dilihat oleh pelaku, sehingga korban merasa takut ketika melakukan apa-apa karena merasa bahwa semua yang dilakukannya adalah perbuatan yang salah dimata orang lain (Sari & Yendi, 2019). Sriwahyuningsih, Vera, & Daharnis, (2016) menjelaskan upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK/Konselor untuk mengurangi dan menghilangkan perilaku agresif adalah dengan menanggulangi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif tersebut. faktor yang paling tinggi timbulnya perilaku agresif ini adalah prasangka, untuk itu perlu penanganan khusus agar perilaku agresif ini dapat di minimalisir.

E. Dampak *Bullying*

Kasus *bullying* terus bermunculan tentunya hal ini menjadi keprihatinan bagi kita bersama. Dampak yang sangat dirasakan dari *bullying* ini yaitu pada korban, selain itu *bullying* juga berdampak pada pihak lainnya yang terlibat. Banyak korban *bullying* yang merasa tersiksa dan sakit hati terhadap

tindakan *bullying*, tidak hanya sampai disitu ada yang mencoba untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri karena putus asa (Sari & Yendi, 2019).

Bullying dapat merusak psikologis dan mental pelaku dan korban sendiri jika tidak ditangani dengan serius, sehingga bukan saja merusak dalam jangka pendek namun juga dapat merusak mental mereka dalam jangka waktu yang panjang seperti mereka tidak percaya diri dihadapan orang banyak, minder serta selalu terbayang-bayang perlakuan yang pernah mereka terima pada waktu yang lalu dan dapat mengakibatkan trauma mendalam bagi korban itu sendiri. Tindakan *bullying* biasanya dilakukan secara tidak bertanggungjawab dan berulang-ulang pada waktu yang berbeda oleh orang lain agar mencapai tingkat kepuasan tertentu. *Bullying* dipahami sebagai tindakan yang tidak dapat diterima oleh sebagian orang terutama korban *bullying*, jika penanganannya tidak ditanggapi dengan serius tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan tindakan agresi yang lebih parah (Sari & Yendi, 2019).

Bullying ini memiliki dampak yang sangat jelas bagi kehidupan remaja kedepannya. Menurut Yandri (2013) dalam Sari & Yendi, (2019) dampak *bullying* yang paling jelas adalah kesehatan fisik, seperti luka, lebam, sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, sakit dada dan bahkan kematian. Selain itu dampak yang tidak terlihat dari *bullying* ini dan memiliki efek yang jangka panjang yaitu terganggunya kondisi psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk.

Dampak *bullying* ini dapat dilihat dengan adanya beberapa gejala dampak *bullying* yang ditampilkam oleh perilaku *bullying menurut* (Sari & Yendi, 2019) yaitu:

- a. Mengurung diri (*school phobia*),
- b. Menangis,
- c. Meminta pindah sekolah,
- d. Konsentrasi anak berkurang
- e. Prestasi belajar menurun,
- f. Tidak mau bermain atau bersosialisasi,
- g. Suka membawa barang-barang tertentu (sesuai permintaan pelaku
- h. Anak jadi penakut,
- i. Marah-marah,
- j. Gelisah
- k. Berbohong
- l. Memar/lebam-lebam,
- m. Tidak bersemangat
- n. Sensitif
- o. Rendah diri,
- p. Menyendiri,
- q. Menjadi kasar dan pendendam
- r. Ngompol,
- s. Berkeringat dingin

- t. Tidak percaya diri
- u. Mudah cemas,
- v. Cengeng (bagi yang masih kecil),
- w. Mimpi buruk dan mudah tersinggung.

F. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Menurut Chrstin (Sari & Yendi, 2019) Remaja yang tertekan dengan perilaku kekerasan yang diterimanya akan mengadopsi budaya kekerasan seperti itu. Pada titik tertentu kemungkinan dia akan melakukan perbuatan kekerasan yang pernah diterimanya kepada orang lain. Pada saat ini bentuk perilaku agresif yang banyak ditampilkan oleh remaja adalah *bullying*.

Faktor Penyebab terjadinya *Bullying* faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

1. Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk

berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku bullying (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017).

2. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Hasil observasi (Asy'ari & Dahlia, 2015), bahwa *bullying* dari faktor sekolah bisa disebabkan karena kurangnya tanggung jawab guru sebagai pendidik serta lemahnya pengawasan dari guru juga bisa membuat siswa mudah melakukan tindakan *bullying* pada temannya ketika proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, bahwa lemahnya pengawasan dari sekolah seperti mengacuhkan apabila ada masalah antar siswa (Herawati & Deharnita, 2019).

3. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa

masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Hasil analisis Lestari & Sartika (2016), ditemukan bahwa dua dari tiga pelaku *bullying* yang diwawancarai memiliki teman sebaya yang cenderung ke arah negatif. Mereka senang menggerombol dan hura-hura kemana saja mereka mau. Di sana mereka cenderung tidak menerima kehadiran orang lain di dalam geng mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, bahwa faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* dari faktor teman sebaya yang banyak menggunakan kata-kata kasar terhadap sesama. Hal ini dapat disebabkan telah bercampurnya berbagai macam karakter dan daerah dari siswa di sekolah, dan pada tingkat SMP ini siswa sangat rentan untuk terpengaruh dengan perilaku dari teman mereka (Herawati & Deharnita, 2019).

4. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017).

5. Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah,

2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%) (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017).

G. MOTIF *BULLYING*

Pelaku *bullying* yang melakukan penyerangan memiliki motif dendam dan sakit hati kepada korban, dikarenakan sikap dari korban sendiri, dan masing-masing dari pelaku ternyata sudah sering sakit hati karena tingkahnya. Motif rasa aman peserta didik melakukan *bullying* di sekolah adalah untuk menunjukkan rasa aman pada diri peserta didik. Pelaku *bullying* itu menjadi agresif berdasarkan pengalaman yang buruk yang ia dapatkan. Pengalaman itu ia jadikan sebagai dasar untuk menjadi *pembuli*. Artinya lebih baik membully seseorang dari pada *dibuli* seseorang (Sari & Azwar, 2017). Penelitian yang lain mengungkapkan motif *bullying* yaitu pertama, perilaku ini hanya dilakukan dalam rangka candaan dan tidak bermaksud menyakiti korban. Kedua, siswa menunjukkan perilaku *bullying* karena merasa lebih senior dan memiliki kekuatan dibanding dengan korban (Darmawan, 2017).

H. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang akan membantu siswa/peserta didik untuk menanamkan dan menumbuh

kembangkan ajaran agama Islam sehingga akan menjadi jalan hidupnya.

(Muhaimin, Suti'ah, & Ali, 2012)

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan *Undang-Undang No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* bahwa pendidikan Agama Islam berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama, serta untuk meningkatkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam khususnya di SMP yaitu, peserta didik diharapkan menjadi lebih taat beribadah, mampu membaca dan menulis Al-Qur'an serta memahami terjemahannya, memahami sejarah perkembangan Islam, memiliki kepribadian muslim yang baik, dan mampu menerapkan prinsip dan muamalah syariah (kegiatan yang mengatur hal-hal tentang berhubungan dengan sesama umat manusia) dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. (Muhaimin, Suti'ah, & Ali, 2012)

I. DEFINISI REMAJA

Remaja adalah sebuah periode ketika seorang individu bertransisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang dimulai dari usia 13 tahun hingga 20 tahun. Remaja merupakan istilah untuk pematangan psikologis individu, sedangkan istilah pubertas merujuk pada titik saat fungsi reproduksi menjadi dapat dilakukan. Perubahan hormon pada pubertas menyebabkan perubahan penampilan ketika masa remaja, dan perkembangan kognitif menghasilkan kemampuan untuk berhipotesa serta menerima konsep abstrak. Penyesuaian diri serta adaptasi dibutuhkan untuk menghadapi perubahan terus-menerus dan usaha untuk mencapai pendewasaan identitas. Di masa lampau, dikatakan jika periode remaja adalah masa yang penuh lika-liku dan kegalauan batin, tetapi di masa sekarang ini, diakui jika banyak remaja yang berhasil melewati tantangan pada periode ini.

J. PERUBAHAN FISIK

Perubahan fisik terjadi sangat pesat pada masa remaja, yang disertai dengan kematangan seksual primer dan sekunder.

Terjadi perbedaan waktu yang sangat besar antara kematangan fisik perempuan dan laki-laki. Gadis remaja umumnya memulai perubahan fisik mereka dua tahun lebih awal dibanding laki-laki, yang dimulai pada usia 11 tahun sampai 14 tahun. Tingkat tinggi dan berat badan biasanya proporsional,

dan urutan perubahan pertumbuhan pubertas umumnya hampir sama pada tiap individu.

Perubahan hormon pada tubuh menyebabkan perubahan ketika hipotalamus melakukan sekresi Hormon gonadotropin-releasing hormone atau GnRH. Pada perempuan GnRH menstimulasi sel ovarium untuk memproduksi estrogen, dan pada laki-laki GnRH menstimulasi sel testikular untuk memproduksi testosteron. Hormon-hormon ini menyebabkan perubahan seks sekunder seperti pertumbuhan bulu rambut, perubahan suara, jerawat, dan bau badan.

Remaja laki-laki yang lebih awal dewasa akan lebih tenang, santai, baik hati, terampil dalam kegiatan atletik, dan cenderung menjadi pemimpin sekolah daripada anak laki-laki yang terlambat dewasa. Sebaliknya, anak perempuan yang dewasa lebih awal kurang puas dengan sosok mereka pada masa remaja akhir. Alasan untuk ini adalah bahwa gadis-gadis yang dewasa lebih awal cenderung lebih pendek dan agak lebih berat dibanding dengan gadis terlambat dewasa yang cenderung lebih tinggi dan lebih kurus. Menjadi serupa dengan teman sebaya sangat penting bagi remaja.

Setiap penyimpangan waktu (terlalu cepat atau terlalu lambat) ketika perubahan fisik terjadi para remaja akan sangat sulit menerimanya. Meskipun

perubahan fisik mereka terjadi dengan normal, mereka tetap akan mencari konfirmasi dan kepastian tentang kenormalan mereka.

Peningkatan tinggi dan berat badan biasanya terjadi saat lonjakan pertumbuhan prepubertas : untuk remaja perempuan terjadi saat usia 12 tahun dan remaja laki-laki saat 14 tahun. Pertambahan tinggi untuk remaja perempuan mengalami peningkatan sebanyak 5-20 cm, berat badan meningkat dari 6,8 – 24,9 kg . Pertumbuhan tinggi untuk remaja laki-laki diperkirakan dari 10 cm - 30 cm dan berat badan meningkat sebanyak 6,8 – 29,4 kg. Remaja perempuan mencapai 90% hingga 95% dari tinggi dewasa mereka saat menarche (awal menstruasi) dan mencapai tinggi maksimalnya saat usia 16 - 17 tahun, sedangkan remaja laki-laki akan terus tumbuh hingga usia 18-20 tahun.

K. PERUBAHAN KOGNITIF

Remaja mengembangkan kemampuan untuk menentukan dan memeringkat setiap kemungkinan, memecahkan masalah, dan membuat keputusan melalui operasi yang logis.

Remaja itu berpikir secara abstrak dan mengatasi secara efektif tentang masalah hipotetis. Ketika dihadapkan pada suatu masalah, remaja mempertimbangkan penyebab dan solusi yang tidak terbatas. Untuk pertama kalinya, remaja bergerak melampaui sifat fisik atau konkret dari suatu situasi

dan menggunakan kekuatan penalaran untuk memahami abstrak. Jika individu usia sekolah memikirkan tentang apa itu, remaja sudah mampu membayangkan apa yang mungkin terjadi selanjutnya.

Pada saat menginjak usia remaja, mereka sudah dapat berpikir tentang apa yang terjadi di masa depan dan bukan hanya kejadian pada saat ini. Kemampuan yang baru dikembangkan ini membuat individu untuk memiliki lebih banyak wawasan dan keterampilan dalam bermain *video games*, komputer, dan game papan yang membutuhkan pemikiran abstrak dan penalaran deduktif untuk memikirkan berbagai banyak kemungkinan strategi. Seorang remaja bahkan dapat memecahkan masalah yang membutuhkan manipulasi secara simultan dari beberapa konsep abstrak. Perkembangan kemampuan ini sangat penting untuk menemukan sebuah identitas. Misalnya, keterampilan kognitif yang baru diperoleh ini memungkinkan remaja untuk mendefinisikan perilaku peran seks yang sesuai, efektif, dan nyaman, serta mempertimbangkan dampaknya terhadap teman sebaya, keluarga, dan masyarakat. (Potter, Perry, & Stocker, 2013)

L. PERUBAHAN PSIKOSOSIAL

Pencarian jati diri adalah tugas utama perkembangan psikososial remaja. Remaja dapat menjalin hubungan erat dengan teman sebayanya atau tetap terisolasi secara sosial. Para remaja berupaya menjadi mandiri secara

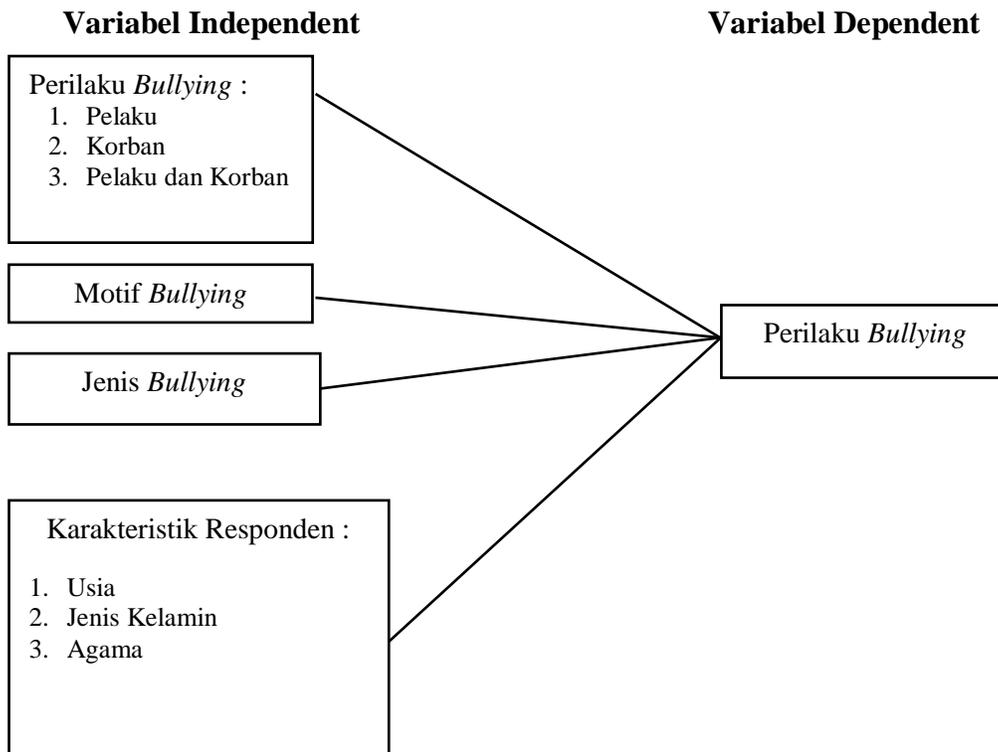
emosional dari orang tua mereka sambil mempertahankan ikatan keluarga. Mereka sering digambarkan sebagai orang yang ambivalen. Mereka mencintai dan membenci orang tua mereka. Selain itu, mereka perlu mengembangkan sistem etika mereka sendiri berdasarkan nilai-nilai pribadi. Mereka perlu membuat pilihan tentang pekerjaan, pendidikan masa depan, dan gaya hidup. Berbagai komponen identitas total berkembang dari tugas-tugas ini dan membentuk identitas pribadi orang dewasa yang unik untuk individu tersebut. (Potter, Perry, & Stocker, 2013)

BAB III

KERANGKA KONSEP

A. Kerangka Konsep

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka, maka konsep penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu perilaku *bullying* dan variabel independen yaitu umur, jenis kelamin, suku bangsa, tinggal bersama orang tua dan status memiliki teman sebaya.



Keterangan :

: Variabel yang diteliti

Bagan 1. Kerangka Konsep